

MEMBANGUN MINDSET WIRAUSAHA SISWA SMK MELALUI WORKSHOP
“THINK BIG, START SMALL: FROM IDEA TO BUSINESS”

Dyah Rangga Puspita¹, Dhiptya Ratri Anggraheni²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang¹

Universitas Islam Balitar²

Email: dyahrpuspita20@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk *entrepreneurial mindset* serta meningkatkan pemahaman kewirausahaan siswa SMK melalui Workshop “*Think Big, Start Small: From Idea to Business*” di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya minat berwirausaha, keterbatasan dalam mengidentifikasi potensi diri dan peluang pasar, serta belum adanya wawasan praktis mengenai langkah memulai usaha. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *experiential learning* melalui penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan *Business Model Canvas* (BMC), serta pengukuran kemampuan siswa melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kewirausahaan, terbukti dari kenaikan nilai *post-test* di mana 91% siswa mencapai skor di atas 90. Selain itu, siswa mampu mengembangkan ide bisnis sederhana sesuai kompetensi vokasional, memahami sembilan elemen utama BMC, serta menghasilkan mini proposal bisnis. Workshop juga memunculkan inisiatif pembentukan *Studentpreneur Club* sebagai wadah kolaboratif kewirausahaan berkelanjutan di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan siswa, sekaligus mendukung terciptanya ekosistem wirausaha muda yang mandiri dan berorientasi masa depan di lingkungan sekolah.

Kata kunci : kewirausahaan, entrepreneurial mindset, Business Model Canvas, siswa SMK, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

*This community service program aims to strengthen the entrepreneurial mindset and enhance the entrepreneurial knowledge of vocational students through the workshop “*Think Big, Start Small: From Idea to Business*” at SMK NU Miftahul Huda Kepanjen. The partner’s main challenges include low entrepreneurial interest, limited ability to identify personal potential and market opportunities, and the absence of practical guidance on how to start a business. The workshop was conducted using an experiential learning approach through interactive materials, group discussions, business idea exploration, and guided practice using the Business Model Canvas (BMC). Students’ competencies were evaluated through pre-test and post-test assessments. The results show a significant improvement in entrepreneurial understanding, indicated by the post-test findings where 91% of students achieved scores above 90. Students also successfully developed simple business ideas aligned with their vocational skills, demonstrated clear comprehension of the nine BMC components, and produced concise mini business proposals. Moreover, the workshop encouraged the initiation of a *Studentpreneur Club* as a collaborative platform to sustain entrepreneurial activities within the school. Overall, this program effectively enhanced students’ entrepreneurial knowledge, skills, and attitudes, contributing to the development of an entrepreneurial ecosystem among young learners in vocational education.*

Keywords : entrepreneurship, entrepreneurial mindset, Business Model Canvas, vocational students, community service.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki peran strategis untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dunia kerja. Namun pada praktik di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), bukan pencipta lapangan kerja (*job creator*). Hal ini menjadi paradoks dalam sistem pendidikan vokasional yang seharusnya menumbuhkan karakter mandiri, kreatif, dan produktif (Kemdikbud, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia justru berasal dari lulusan SMK, yaitu mencapai 9,01% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 8,63%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA maupun perguruan tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi teknis yang dimiliki siswa dengan keterampilan nonteknis seperti inovasi, komunikasi, dan keberanikan mengambil risiko yang menjadi esensi kewirausahaan. Di sisi lain, Kementerian Ketenagakerjaan (2023) menegaskan bahwa lebih dari 50% lapangan kerja formal kini menuntut kemampuan adaptasi dan kreativitas yang identik dengan karakter wirausaha.

Permasalahan tersebut salah satunya juga dipengaruhi oleh perubahan struktural di dunia kerja akibat revolusi industri 4.0 dan gelombang digitalisasi ekonomi. Teknologi otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI) telah menggantikan banyak jenis pekerjaan rutin dan administratif, termasuk di sektor manufaktur dan jasa yang selama ini menjadi sasaran utama lulusan SMK. Akibatnya, banyak lulusan tidak lagi

memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar kerja modern yang semakin dinamis dan menuntut inovasi (*World Economic Forum*, 2022). Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma pendidikan kejuruan dari *vocational skill-based education* menjadi *entrepreneurial-based education*.

Selain faktor struktural, secara psikologis dan sosial kultural, rendahnya minat berwirausaha di kalangan siswa SMK juga disebabkan oleh *mindset* tradisional dan ketakutan terhadap kegagalan. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha serta pembentukan pola pikir kewirausahaan. Selanjutnya, pola pikir kewirausahaan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Selain itu, pola pikir kewirausahaan berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha pada siswa SMK (Komaria., et.al. 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya entrepreneurship gap di tingkat pendidikan vokasional, yaitu kesenjangan antara kemampuan akademik, keterampilan teknis, dan orientasi kewirausahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan model intervensi pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan praktis, partisipatif, dan kontekstual.

PERMASALAHAN

Hasil observasi awal di salah satu SMK di kabupaten Malang yaitu SMK NU Miftahul Huda Kabupaten Malang sebagai mitra kegiatan menghadapi kondisi yang serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, bahwa sebagian besar siswa masih berorientasi untuk bekerja di sektor

industri, khususnya di Teknik dan kesehatan, tanpa mempertimbangkan potensi membuka usaha mandiri sesuai bidang keahliannya. Selain itu, siswa menunjukkan keterbatasan dalam mengenali potensi diri dan peluang pasar lokal, serta belum memiliki pemahaman praktis tentang bagaimana memulai bisnis secara bertahap dengan sumber daya yang terbatas. Adapun masalah yang teridentifikasi meliputi :

1. Rendahnya minat berwirausaha karena sebagian besar siswa berorientasi menjadi pegawai atau pekerja formal setelah lulus.
2. Kurangnya pemahaman tentang langkah memulai bisnis karena siswa kesulitan mengidentifikasi ide usaha yang relevan dengan potensi diri dan lingkungan.
3. Kurangnya paparan inspiratif kegiatan yang mempertemukan siswa dengan pelaku usaha sukses yang bisa menjadi panutan.

SOLUSI

Untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen, diperlukan pendekatan komprehensif dalam membentuk *entrepreneurial mindset* yang tidak hanya memiliki kemampuan menjalankan bisnis, tetapi meliputi pola pikir untuk melihat peluang di tengah keterbatasan, berpikir kreatif, inovatif, resilien, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan. Sehingga pendidikan kewirausahaan harus diarahkan tidak hanya pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, keberanian, dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, maka dirancang Program *Workshop* dengan

tema "*Think Big, Start Small: From Idea to Business*". *Workshop* ini berfokus pada transformasi mindset siswa dari sekadar pencari kerja menjadi pencipta kerja dengan menanamkan nilai-nilai *visionary thinking, resilience, dan action orientation*. Melalui pendekatan *experiential learning* yang bertujuan untuk :

1. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berwirausaha.
2. Membantu siswa mengidentifikasi potensi diri dan mengubah ide menjadi peluang bisnis.
3. Mengenalkan konsep *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat perencanaan usaha.
4. Membangun ekosistem studentpreneur di lingkungan sekolah.

Workshop ini juga mengintegrasikan nilai-nilai inspiratif dari kisah wirausaha muda. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi pelatihan kewirausahaan teknis, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan pembelajaran kontekstual tentang makna *Think Big, Start Small* dalam menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

TARGET LUARAN

Target luaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema Membangun Mindset Wirausaha Siswa SMK Melalui *Workshop* "*Think Big, Start Small: From Idea to Business*" adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya *entrepreneurial mindset* bagi siswa SMK serta meningkatkan sinergi antara dunia pendidikan dan dunia usaha untuk memperkuat ekosistem wirausaha di tingkat pelajar. Adapun target luaran yang spesifik dari kegiatan ini meliputi :

1. Peningkatan dan pemahaman wirausaha siswa SMK

Diharapkan terdapat peningkatan pemahaman siswa SMK NU Miftahul Huda Kepanjen terhadap pentingnya memiliki kemampuan berwirausaha. Hal ini dilakukan dengan mengukur pemahaman siswa menggunakan kuesioner pada *pre-test* dan *post-test*.

2. Pemahaman siswa dalam penyusunan *Business Model Canvas* (BMC)

Pemahaman siswa dalam penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) mencerminkan kemampuan mereka untuk memahami dan memetakan elemen-elemen utama dalam merancang sebuah usaha secara sistematis. Melalui BMC, siswa belajar bahwa sebuah bisnis tidak hanya tentang produk, tetapi juga mencakup siapa pelanggan mereka, nilai apa yang ditawarkan, bagaimana cara menjualnya, sumber daya yang dibutuhkan, serta struktur biaya dan keuntungan. Pemahaman ini menumbuhkan cara berpikir strategis dan menyeluruh (*holistic thinking*) terhadap ide bisnis yang mereka kembangkan. Bagi siswa SMK, penyusunan BMC membantu menghubungkan keahlian vokasional dengan peluang usaha nyata di lingkungan sekitar.

3. Pembentukan komunitas wirausaha muda sekolah (*Studentpreneur Club*)

Pembentukan komunitas wirausaha muda sekolah (*Studentpreneur Club*) merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi, pembelajaran, dan pendampingan bagi siswa yang memiliki minat dalam berwirausaha. Melalui *Studentpreneur Club*, siswa tidak hanya mendapatkan

pengetahuan kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga kesempatan untuk berlatih praktik bisnis nyata, berbagi ide, menjalin jejaring antarjurusan, serta mengikuti kegiatan seperti bazar, lomba ide bisnis, atau pelatihan digital marketing. Klub ini juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengasah kepemimpinan, manajemen organisasi, dan kerja tim.

4. Luaran kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah

Luaran kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah merupakan bentuk dokumentasi akademik dari seluruh proses, hasil, dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Artikel ilmiah ini disusun secara sistematis mengikuti format jurnal pengabdian, seperti JPKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STIA Malang.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Membangun Mindset Wirausaha Siswa SMK Melalui *Workshop* “*Think Big, Start Small: From Idea to Business*” dirancang secara sistematis agar mampu menjawab permasalahan mitra melalui pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan edukatif. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan dan koordinasi awal

Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan analisis situasi dengan metode wawancara kepada guru SMK NU Miftahul Huda Kepanjen. Beberapa poin pertanyaan digunakan untuk menggali informasi awal yang mencakup karakter siswa, minat dan rencana siswa setelah lulus

- Pendidikan, minat bekerja dan minat untuk membangun usahanya sendiri.
2. Tahap penyusunan materi interaktif dan instrumen ketercapaian kegiatan Pada tahap penyusunan materi interaktif, tim pengabdian kepada masyarakat mulai mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema kewirausahaan, entrepreneurial mindset, serta contoh pengusaha/wirausahawan muda yang sukses dalam membangun usahanya. Tahap penyusunan instrumen ketercapaian kegiatan meliputi pembuatan kuesioner yang digunakan untuk membandingkan pemahaman siswa sebelum dan sesudah mendapatkan materi workshop.
3. Tahap pelaksanaan kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB bertempat di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen Jl. Raya Mojosari No.3, Pepen, Mojosari, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65163. Rangkaian kegiatan terdiri atas pembukaan dan pelaksanaan pre-testm penyampaian materi, sesi diskusi dan simulasi serta penutup yang terdiri atas refleksi dan post-test.
4. Evaluasi Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif melalui hasil kuesioner yang merupakan instrument pengukuran di akhir kegiatan. Fokus evaluasi mencakup tiga aspek utama :
- a. Peningkatan dan pemahaman wirausaha siswa SMK Pengukuran yang dilakukan adalah melalui kegiatan pretest dan posttest melalui kenaikan hasil.
- b. Pemahaman siswa dalam penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) Siswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi elemen dalam BMC seperti siapa pelanggan mereka, nilai yang ditawarkan (*value proposition*), saluran distribusi, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra kunci, dan struktur biaya.
- c. Pembentukan komunitas wirausaha muda sekolah (*Studentpreneur Club*) Dalam konteks ini, setelah tahapan identifikasi minat mahasiswa dan motivasi berwirausaha. Diharapkan terdapat keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas kewirausahaan di sekolah. Tujuannya adalah memastikan agar motivasi dan keterampilan siswa tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi berkembang melalui wadah kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Pemahaman Wirausaha dan *Entrepreneurial Mindset*
- Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kewirausahaan. Rata-rata pemahaman siswa sebelum mendapatkan materi adalah sebanyak 32% siswa mendapatkan nilai kurang dari 80. Sedangkan setelah diberikan materi workshop, terdapat peningkatan yaitu terdapat 91% siswa mendapatkan skor diatas 90 dan hanya 9% yang mendapatkan nilai dibawah. Sehingga kegiatan ini menghasilkan

peningkatan pemanahan dan *mindset* bahwa siswa SMK mampu menciptakan usaha sendiri, bahkan dengan modal kecil.

2. Kemampuan Mengembangkan Ide Bisnis Sederhana

Hasil diskusi siswa siswa berhasil menghasilkan ide usaha kreatif, seperti:

- a. Jasa instalasi komputer
- b. Jasa instalasi *smarthome*
- c. Jasa edit video/foto dan desain grafis
- d. Jasa titip (barang dan makanan), dan lain sebagainya

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis peluang dan pemanfaatan potensi lokal sesuai keahlian jurusan mereka.

3. Pemahaman Konsep *Business Model Canvas* (BMC)

Siswa mampu memahami komponen utama BMC seperti *customer segment*, *value proposition*, dan *revenue stream*. Pendekatan visual BMC terbukti memudahkan siswa memahami proses bisnis secara menyeluruh tanpa harus menggunakan istilah ekonomi yang kompleks.

4. Pembentukan Ekosistem *Studentpreneur*

Dari hasil refleksi akhir, siswa mengusulkan pembentukan komunitas *Studentpreneur Club* di sekolah sebagai wadah berbagi ide dan kolaborasi antar jurusan. Hal ini telah disampaikan kepada Kepala sekolah sebagai tindak lanjut untuk membangun budaya kewirausahaan berkelanjutan.

5. Dampak Sosial dan Edukatif

Kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, meningkatkan rasa

percaya diri siswa, dan menumbuhkan orientasi masa depan berbasis kemandirian ekonomi. Hasil ini sejalan dengan teori *Entrepreneurial Mindset* yang menekankan tiga pilar utama yaitu *self-efficacy*, *creativity*, dan *risk-taking attitude* (Dweck, 2016).

6. Dokumentasi kegiatan

Dokumentasi kegiatan disusun untuk menyajikan gambaran visual yang jelas mengenai pelaksanaan Workshop di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen. Melalui dokumentasi tersebut, diharapkan seluruh rangkaian aktivitas dapat terlihat secara utuh sehingga dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penyelenggaraan kegiatan serupa pada masa mendatang, khususnya bagi siswa baru.



Gambar 1 Pelaksanaan Pretest oleh Narasumber



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Narasumber



Gambar 3 Pelaksanaan Posttest oleh Narasumber



Gambar 4 Foto Bersama dengan Peserta setelah Kegiatan

Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa workshop ini memberikan

kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait konsep kewirausahaan serta pembentukan sikap mental wirausaha. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan yaitu sebelum mengikuti pelatihan, sekitar 32% siswa memperoleh nilai di bawah 80, sedangkan setelah kegiatan selesai, 91% siswa mencapai nilai di atas 90. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi interaktif, kajian kasus, dan refleksi pengalaman sangat efektif dalam memperluas wawasan sekaligus mengubah cara pandang siswa bahwa memulai usaha dapat dilakukan secara bertahap dan dengan modal terbatas. Hasil ini selaras dengan konsep *Entrepreneurial Mindset* yang menekankan bahwa pola pikir kewirausahaan terbentuk melalui kepercayaan diri, kemampuan membaca peluang, dan kecenderungan untuk bertindak secara proaktif (Dweck, 2016). Selain aspek pemahaman, kemampuan siswa dalam merumuskan ide usaha sederhana juga menunjukkan perkembangan yang berarti. Melalui diskusi berkelompok, siswa menghasilkan berbagai gagasan bisnis yang dekat dengan keahlian dan kebutuhan pasar, seperti jasa instalasi komputer dan sistem *smarthome*, layanan pengeditan foto dan video, desain grafis, hingga jasa titip makanan atau barang. Kemampuan menghasilkan ide-ide tersebut memperlihatkan bahwa siswa dapat mengenali peluang usaha dari lingkungan terdekat dan mengaitkannya dengan kompetensi yang dimiliki. Ini sejalan dengan teori *opportunity recognition*, yang menekankan bahwa kewirausahaan dimulai dari kemampuan mengidentifikasi kebutuhan konsumen dan celah pasar

(Shane & Venkataraman, 2000).

Pemahaman siswa mengenai *Business Model Canvas* (BMC) juga mengalami peningkatan yang nyata. Karena bersifat visual dan mudah dipahami, BMC menjadi alat bantu yang efektif bagi siswa untuk memahami gambaran utuh sebuah bisnis tanpa harus berurusan dengan istilah ekonomi yang kompleks. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti segmen pelanggan, nilai yang ditawarkan, hingga sumber pendapatan, sekaligus memetakan keterkaitan antara komponen-komponen tersebut.

Dampak lainnya adalah munculnya keinginan siswa untuk membentuk *Studentpreneur Club* sebagai ruang kolaboratif untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan di sekolah. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pemahaman kewirausahaan tidak berhenti pada individu, melainkan berkembang menjadi kesadaran kolektif melalui interaksi sosial. Pembentukan komunitas tersebut merupakan langkah penting dalam membangun ekosistem kewirausahaan di lingkungan sekolah. Kehadiran komunitas wirausaha diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya budaya inovatif dan kegiatan kewirausahaan yang berkelanjutan. Melalui wadah ini, siswa dapat saling bertukar ide, merancang proyek bersama, dan memperoleh pendampingan lanjutan, sehingga dampak *workshop* dapat terus berlanjut.

Dari sisi sosial dan pendidikan, kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan orientasi kemandirian ekonomi bagi siswa. Suasana belajar yang kolaboratif dan suportif selama *workshop* membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Dampak ini

mencerminkan esensi dari *Entrepreneurial Mindset* yang menekankan pentingnya *self-efficacy*, kreativitas, serta keberanian mengambil risiko sebagai karakter utama seorang calon wirausahawan.

Seluruh proses kegiatan juga didokumentasikan secara runtut untuk menampilkan dinamika pelaksanaan *workshop* secara visual maupun naratif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan dapat dijadikan panduan untuk penyelenggaraan program serupa pada masa mendatang. Bagi siswa baru dan pihak sekolah, dokumentasi tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendekatan praktis dan berbasis proyek, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program kewirausahaan berkelanjutan di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Workshop* "Think Big, Start Small: From Idea to Business" di SMK NU Miftahul Huda Kepanjen memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang digunakan meliputi diskusi, studi kasus, dan refleksi berhasil menumbuhkan *entrepreneurial mindset* yang lebih kuat dalam diri peserta.

Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam merumuskan dan mengembangkan ide bisnis sederhana sesuai dengan potensi diri dan kebutuhan pasar lokal. Siswa mampu mengidentifikasi peluang usaha,

memetakan kebutuhan konsumen, dan menghasilkan gagasan yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Pemahaman mereka mengenai *Business Model Canvas* (BMC) yang menjadi alat bantu yang efektif untuk memperkenalkan konsep model bisnis secara sederhana namun komprehensif juga mengalami peningkatan. Kegiatan ini juga memicu inisiatif penting berupa pembentukan *Studentpreneur Club* sebagai wadah berkelanjutan bagi siswa untuk berbagi ide, berkolaborasi, dan mengembangkan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. *Workshop* ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, kemampuan komunikasi, dan orientasi kemandirian ekonomi. Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan. Dokumentasi kegiatan juga berperan sebagai sarana pembelajaran dan referensi bagi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan siswa serta menciptakan ruang belajar yang mendorong terciptanya generasi muda yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan dan pengembangan kegiatan *Studentpreneur Club* agar dampak positif yang dihasilkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut

- Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2023. Jakarta: BPS RI.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2023). Global Entrepreneurship Monitor 2023/2024 Global Report. London: GEM Consortium.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Strategi Penguatan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenaker RI.
- Komaria, T., Hindrayani, A., Octoria, D. 2023. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha yang Dimediasi oleh Pola Pikir Kewirausahaan pada Siswa SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo . *Journal on Education* Volume 06, No. 01. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226